

MI
GUNAN

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA**

SKRIPSI

**PENGARUH KETEGARAN HARGA TERHADAP KEUNTUNGAN
PADA INDUSTRI KUSEN DI KOTA PALEMBANG**



**Disusun Oleh
HENDRA GUNAWAN
01993120029**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2005**

S
338.5207
Buu
p
C-050752
2005

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA**



R. 12402.
Rp. 12684.

SKRIPSI

**PENGARUH KETEGARAN HARGA TERHADAP KEUNTUNGAN
PADA INDUSTRI KUSEN DI KOTA PALEMBANG**



**Disusun Oleh
HENDRA GUNAWAN
01993120029**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi
2005**

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

INDERALAYA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : HENDRA GUNAWAN
NIM : 01993120029
JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN
MATA KULIAH : EKONOMI INDUSTRI
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KETEGARAN HARGA TERHADAP
KEUNTUNGAN
(STUDI KASUS INDUSTRI KUSEN DI KOTA
PALEMBANG) ---

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

Tanggal, April 2005

ketua,



Dr. Bernadette Robiani, Msc.
NIP :131844038

Tanggal, April 2005

Anggota,



Drs. H.M. Syoib Machmud
NIP :130353374

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA**

SKRIPSI

**PENGARUH KETEGARAN HARGA TERHADAP KEUNTUNGAN
PADA INDUSTRI KUSEN DI KOTA PALEMBANG**

Diajukan Oleh :

**HENDRA GUNAWAN
01993120029**

**Telah dipertahankan didepan panitia komprehensif pada tanggal 16 mei 2005
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.**

PANITIA UJIAN KOMPREHENSIF

Ketua,

Anggota.

Anggota,



Dr. Bernadette Robiani, MSc

Drs. H.M. Syoib Machmud

Dra. Eka Rostartina

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Drs. Suhel, MSi.

Motto :

" Janganlah merisaukan esok hari, karena yang harus dihadapi adalah hari ini dan besok masih menjadi sebuah rahasia "

(*Hendra Gunawan*)

- ❖ Kupersembahkan kepada Allah SWT karena hanya karena-Nyalah karya ini dapat terselesaikan.
- ❖ Kupersembahkan kepada Bapak dan Emak yang telah terlalu banyak berkorban sehingga dapat terselesaikannya jenjang ini.
- ❖ Kepada Adik-Adikku yang tak ternilai bantuan dan doa-doanya.
- ❖ Kepada Para Sahabatku yang terbaik.
- ❖ Dan juga kepada Almamater tercintaku

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dari-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih yang sangat mendalam penulis haturkan atas segala bantuan yang selama ini telah diberikan selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis akan membeikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Syamsurizal, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Drs. Suhel, MSi selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Dr. Bernadette Robiani, MSc sebagai ketua pembimbing I pada saat penulisan skripsi ini. Saya mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingannya dengan penuh kesabaran.
4. Bapak Drs. H.M.Syoib Machmud sebagai pembimbing II skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingannya.
5. Ibu Dra. Eka Rostartika sebagai dosen penguji pada saat ujian komprehensif, saya mengucapkan terima kasih banyak.
6. Bapak dan Ibu Dosen Ekonomi Pembangunan yang selama in telah memberikan ilmunya sehingga dapat terselesaikannya studi S1 saya dan meraih gelar kesarjanaan.

7. Bapak dan Emak yang kucintai dan sangat kusayangi dan saudara-sudaraku tersayang yang telah membantu dengan doa-doa ikhlasnya serta dukungan spirit yang selalu menguatkan penulis.
8. Terima kasih kepada Para Agen Rahasia : Wujud dan Jeber atas bantuan dan susah senangnya selama ini, ingatlah ini bukan akhir melainkan suatu awal kebangkitan. Teruslah Jalankan misi-misi kita.
9. Buat para sahabatku di EP 99 Indra, Budi bontet, Andi, Dolly, Ali, Eko, Erson, Ricky, Pai,dan yang lain yang tidak dapat dituliskan satu persatu “Terima kasih atas semuanya”
10. Buat Ami, Titin, Kiki , Lia, Pus, Sisil, Uci, dan para perempuan EP 99 lainnya, saya ucapkan terima kasih.
11. Buat para penghuni terakhir Bukitku Yopie, Bram, Arie terima kasih dan semoga sukses.
12. Buat para Jejaka Kampung Andi Cacing, Ardi Lampu, Umang Imut, Deni Apeks, Mat Petok, Fery Batam, Yudi Bengkulu, Endi Papa teruskanlah perjuangan kalian.

Terima kasih, Semoga Allah SWT menjaga dan terus memelihara kita. Amin.

Indralaya, Juni 2005

Hendra Gunawan

Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbi'lalamiin penulis haturkan kehadiran Allah SWT, atas anugerah waktu, kekuatan dan kesempatan yang diberikan-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Ketegaran Harga Terhadap Keuntungan Pada Industri Kusen di Kota Palembang**" dapat diselesaikan.

Fokus penelitian ini pada pengaruh ketegaran harga terhadap keuntungan karena ketegaran harga berpengaruh terhadap keseimbangan perekonomian baik secara makro maupun mikro. Ketegaran harga tersebut juga menyebabkan terdapatnya kesejahteraan yang hilang bagi konsumen. Maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pengaruh ketegaran harga tersebut terhadap keuntungan pada industri kusen.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan dan demi kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya. Atas segala kekurangan di dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan kepada Allah mohon ampun.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Yaa Robbal 'alamin.

Palembang, Mei 2005

Penulis

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan suatu kajian mengenai pengaruh ketegaran harga terhadap keuntungan pada industri kusen di Kota Palembang. Penelitian ini mengamati 17 sampel perusahaan pertukangan kusen. Penelitian ini mengkaji dari sisi perilaku dan kinerja industri kusen. Penelitian ini disajikan dalam bentuk time series dengan melihat perubahan trend harga produk pada industri kusen terhadap besarnya keuntungan yang terjadi pada industri tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegaran harga terjadi cukup kuat pada semua produk pada industri kusen. Ketegaran harga tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap besarnya keuntungan pada industri kusen. Hal tersebut terlihat dari setiap kenaikan harga pada produk-produk pada industri kusen menyebabkan kenaikan tingkat keuntungan yang diperoleh oleh industri tersebut.

II.2.1 Modal Usaha	34
II.2.2 Tenaga Kerja	34
II.2.3 Gambaran Umum Responden	35
II.2.3.1 Modal Usaha	35
II.2.3.2 Tenaga Kerja	37
II.2.3.3 Biaya Produksi	38
II.2.3.4 Jumlah Produksi	39
II.2.3.5 Harga Komoditi	40
II.2.3.6 Upah Tenaga Kerja	42
II.2.3.7 Nilai Output Produksi	38
II.2.3.8 Jumlah Jam Kerja Perhari	44
II.2.3.9 Jenis dan Ukuran Kusen	45
II.2.3.10 Waktu pemasaran	46
II.2.3.11 Bahan Baku	47
II.2.3.12 Peralatan dan Mesin yang digunakan	47
II.2.3.13 Proses Pembuatan Kusen	49

BAB III KETEGARAN HARGA DAN PENGARUHNYA

TERHADAP KEUNTUNGAN PADA INDUSTRI KUSEN

DI KOTA PALEMBANG

III.1 Ketegaran Harga Kusen di Kota Palembang

III.2 Koefisien Variasi Komoditi Pada Industri Kusen

di Kota Palembang

III.3 Analisis Pengaruh Ketegaran Harga Terhadap Keuntungan

pada Industri kusen

III.3.1 Komoditi Kusen

III.3.2 Komoditi Pintu

III.3.3 Komoditi Jendela

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	68
IV.1 Kesimpulan	68
IV.2 Saran	69

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel I.1. Distribusi persentase PDRB Kota Palembang atas dasar harga konstan tahun 1993 periode 1998-2003	2
2. Tabel I.2. Keadaan Industri kecil, menengah dan besar	3
3. Tabel I.3. Perkembangan Unit Usaha Per cabang industri kecil di Kota Palembang 2001-2002	5
4. Tabel II.1. Perkembangan Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Industri Kecil di Kota Palembang	30
5. Tabel II.2. Keadaan Industri Kecil Menurut Cabang Industri Kecil di Kota Palembang	31
6. Tabel II.3. Jumlah Unit Usaha Industri Kusen Berdasarkan Sentra Industri Tahun 2001	33
7. Tabel II.4. Jumlah Unit Usaha Pertukangan Kusen Berdasarkan Modal Usaha..	36
8. Tabel II.5. Jumlah Responden Usaha Pertukangan Kusen Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Yang Digunakan	37
9. Tabel II.6. Jumlah Rata-rata Produksi, Komoditi Pada Industri Kusen di Kota Palembang Dalam 1 Bulan	40
10. Tabel II.7. Perkembangan Harga Komoditi-komoditi Pada Industri Kusen Tahun 1987-2003	41

11. Tabel II.8. Jumlah Responden Berdasarkan Upah Tenaga Kerja Per Unit Kusen	43
12. Tabel II.9. Nilai Output Produksi Pada Industri Kusen Per Bulan	44
13. Tabel II.10. Mesin dan Peralatan Yang Dipergunakan Dalam Usaha Pertukangan Kusen	48
14. Tabel III.1. Koefisien Variasi Beberapa Indeks Harga Komoditi-komoditi Kusen di Kota Palembang 1987-2003	56
15. Tabel III.2. Hasil Estimasi Antara Keuntungan Pada Industri Kusen dan Harga Komoditi Kusen	61
16. Tabel III.3. Hasil Estimasi Keuntungan Pada Industri Kusen dan Harga Komoditi Pintu	63
17. Tabel III.4. Hasil Estimasi Keuntungan Pada Industri Kusen dan Harga Komoditi Jendela	65

Daftar Gambar

	Halaman
1. Gambar I.1. Model Analisis Organisasi Industri	10
2. Gambar I.2. Perkembangan Indeks Harga Perdagangan Besar Dengan Kelompok Barang Tahun 1926-1938 (1926=100)	12
3. Gambar I.3. Grafik Ongkos Total Pada Berbagai Skala Industri	14
4. Gambar II.1. Bagan Proses Pembuatan Kusen	51

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang

Sektor industri pengolahan pada masa sekarang ini, merupakan sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDB Indonesia. Walaupun pada masa lampau yang memberikan sumbangan terbesar terhadap PDB adalah sektor pertanian, akan tetapi sekarang ini telah terjadi pergeseran ke sektor industri terutama industri pengolahan. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 1978 sumbangan sektor ini sekitar 12 persen dan tahun 1989 telah menjadi 20 persen (*Nota Keuangan 1980/1981 dan 1990/1991*).

Pada periode 1998-2003, sektor industri pengolahan memberikan sumbangan yang terbesar dari keseluruhan sektor terhadap nilai PDRB kota Palembang secara total. Walaupun terjadi penurunan pada tahun 2001 hingga 2003. Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap nilai PDRB kota Palembang secara total turun dari 43,74 persen (2000) menjadi 43,17 persen (2001), lalu menjadi 42,18 persen (2002), dan mengalami penurunan lagi menjadi 41,55 persen (2003). Berikut ini, sebagai gambaran disajikan tabel distribusi persentase PDRB kota Palembang pada periode 1998-2003 :

Tabel I.1

Tabel distribusi persentase PDRB kota Palembang atas dasar harga konstan tahun 1993 menurut lapangan usaha (dengan Migas)

Periode 1998-2003

Lapangan usaha	1998	1999	2000	2001	2002	2003
1. pertanian	0,69	0,88	0,87	0,86	0,86	0,85
2.pertambangan & penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3. industri pengolahan	37,41	43,40	43,76	43,17	42,18	41,55
3.1. industri migas	9,27	20,69	21,07	20,83	19,80	19,25
3.2. industri tanpa migas	28,14	22,71	22,69	22,34	22,38	22,30
1. makanan, minuman dan tembakau	8,32	7,26	7,16	7,14	7,15	7,22
2. tekstil, brg kulit & alas kaki	0,76	0,72	0,69	0,68	0,67	0,70
3. brg kayu & hasil hutan lainnya	2,17	1,48	1,39	1,36	1,31	1,25
4. kertas dan barang cetakan	0,03	0,03	0,03	0,03	0,02	0,02
5. pupuk, kimia, & brg dari karet	16,38	12,91	13,11	12,82	12,92	12,80
6. semen & brg galian bukan logam	0,15	0,12	0,12	0,11	0,12	0,11
7.logam dasar besi & baja	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8. alat angk., mesin & peralatannya	0,24	0,20	0,20	0,19	0,19	0,19
9. barang lainnya	0,09	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.listrik, gas & air bersih	2,12	2,04	2,04	2,04	1,99	1,90
5.bangunan	4,65	3,44	3,48	3,61	3,74	3,86
6. perdag., hotel & restoran	23,33	21,85	22,61	23,26	24,10	24,64
7. pengangkutan & komunikasi	11,47	12,42	12,26	12,21	12,32	12,40
8. keuangan , persewaan, & jasa perusahaan	8,96	6,57	5,75	5,79	5,77	5,74
9. jasa-jasa	11,38	9,40	9,21	9,06	9,05	9,05
Jumlah	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS kota Palembang,2004

Sektor industri pengolahan layak untuk mendapatkan perhatian, karena mempunyai prospek untuk dapat berkembang lebih baik lagi. Selain itu perkembangan sektor ini diharapkan akan menyebabkan perkembangan PDRB yang kemudian akan meningkatkan PDB Indonesia secara keseluruhan. Peningkatan tersebut diharapkan akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat sehingga dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Masalah lain yang dihadapi oleh Indonesia antara lain adalah angka kelahiran yang tinggi, tanpa diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja maka akan meningkatkan jumlah pengangguran. Oleh karena itu, sektor penyerap tenaga kerja yang relatif banyak yaitu sektor industri kecil layak mendapat prioritas perkembangannya. Berikut disajikan tabel keadaan industri kecil, menengah, dan besar di kota Palembang pada tahun 2002 :

Tabel I.2
Keadaan Industri Kecil, Menengah, dan Besar
Menurut Cabang Industri 2002

No	Cabang Industri	Industri Kecil			Industri Menengah			Industri Besar		
		Unit Ush	TK	Investasi (000)	Unit ush	TK	Investasi (000)	Unit ush	TK	Investasi (000)
1	Pangan	1709	9786	9274440,5	23	1929	6763017	10	4247	37892592
2	Sanlit	801	5146	2270173,5	4	192	357000	1	262	3230310
3	Kimia dan Bahan Bangunan	1077	9131	8780990	118	3468	18945823	41	20474	1260236627
4	Logam	2484	11870	9403666	32	820	6872907	7	566	22819136
5	Kerajinan	639	3417	2006669	2	555	286000	-	-	-
	jumlah	6714	39350	31735939	179	6964	33224747	59	25549	1389139351

Sumber : Disperindag Kota Palembang, 2002

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2002 dapat dilihat bahwa jumlah unit usaha maupun tenaga kerja yang digunakan industri kecil lebih besar jika dibandingkan dengan industri besar maupun menengah. Jumlah unit usahanya adalah sebanyak 6.714 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 39.350 orang. Industri besar memiliki jumlah unit usaha sebanyak 59 unit dan menyerap tenaga kerja sebanyak 25.549 orang, sedangkan industri menengah memiliki 179 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 6.964 orang.

Perkembangan industri kecil dilihat dari sektor pertumbuhan unit usahanya pada data tahun 2001 dan 2002 terlihat, bahwa sektor industri kimia dan bahan bangunan merupakan sektor yang memberikan pertumbuhan unit usaha yang terbesar. Nilai pertumbuhan unit usahanya sebesar 12,1 persen pada tahun 2001 dan 3 persen pada tahun 2002. Nilai tersebut lebih besar dari pertumbuhan unit usaha pada sektor-sektor lainnya. Pada sektor pangan pertumbuhannya sebesar 1,1 persen pada tahun 2001 dan 0,3 persen pada tahun 2002. Pada sektor sandang dan kulit pertumbuhan unit usahanya sebesar 0,7 persen pada tahun 2001 dan 0,5 persen pada tahun 2002. Sedangkan pada sektor kerajinan umum pertumbuhan unit usahanya hanya sebesar 0,5 persen pada tahun 2001 dan 1,3 persen pada tahun 2002. Begitu juga pada sektor logam dan jasa pertumbuhan unit usahanya sebesar 0,9 persen pada tahun 2001 dan 0,3 persen pada tahun 2002 (Disperindag Kota Palembang, 2003). Berikut disajikan tabel perkembangan unit usaha industri kecil per cabang industri :

Tabel I.3
Perkembangan Unit Usaha per Cabang Industri Kecil
Di Kota Palembang, 2001-2002 dalam (%)

Cabang industri	Tahun 2001	Tahun 2002
Pangan	1,1	0,3
Sandang & Kulit	0,7	0,5
Kimia & Bahan Bangunan	12,1	3
Kerajinan Umum	0,5	1,3
Logam & Jasa	0,9	0,3

Sumber : Disperindag kota Palembang, 2003

Salah satu bagian dari industri kimia dan bahan bangunan adalah industri kusen, yaitu industri penghasil salah satu komponen bahan bangunan. Pemilihan pada industri kusen karena sesuai karakteristik industri kecil yang padat karya, sehingga membutuhkan nilai investasi yang relatif kecil dan mampu menyerap tenaga kerja yang relatif banyak. Sehingga diharapkan dapat membantu mengatasi angka pengangguran yang tinggi dan dapat meningkatkan angka pendapatan perkapita masyarakat.

Pada pengamatan perilaku sektor industri oleh Gardiner C. Means pada tahun 1929-1923 menyatakan, terjadi perilaku harga barang-barang dan jasa yang tidak fleksibel atau sulit mengalami perubahan pada beberapa jenis industri yang sering disebut ketegaran harga (*price-rigidity*). Pada komoditi tertentu harga tidak ditetapkan melalui mekanisme pasar melainkan ditentukan secara administrasi, hal itu menyebabkan harga-harga komoditi tersebut relatif tetap (*konstan*) atau naik dalam

periode tertentu sedangkan komoditi lain mengalami penurunan. Perilaku ketegaran harga menyebabkan beberapa pengaruh terhadap keadaan perekonomian secara makro antara lain, akan meningkatkan angka inflasi terutama inflasi yang diakibatkan kenaikan ongkos produksi (*cost push inflation*). Selain itu ketegaran harga juga mempengaruhi kesempatan kerja dan iklim investasi (*Hasibuan, 1994:h:159*).

Perilaku ketegaran harga dalam industri menyebabkan penurunan tingkat pendapatan riil masyarakat. Hal itu menyebabkan semakin berkurangnya jumlah barang yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dengan jumlah pendapatan yang tetap. Perilaku tersebut membuat hilangnya sebagian kesejahteraan yang dimiliki oleh masyarakat (*welfare loss*) yang mengalami pergeseran kepada produsen. Bila dilihat dari sisi pemerintah inflasi menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi berdasarkan harga konstan. Penurunan pertumbuhan ekonomi menghambat usaha pemerintah untuk mempercepat proses pembangunan ekonomi.

Banyaknya akibat yang berpengaruh terhadap keadaan perekonomian baik secara makro maupun mikro, menyebabkan perlu diamati mengenai ketegaran harga tersebut termasuk penyebabnya. Penyebab ketegaran harga tersebut menurut Means adalah motivasi laba maksimum dan kekuatan yang mampu mengontrol pasar. Pada industri kusen memiliki kemungkinan yang cukup besar terjadi ketegaran harga karena industri ini menggunakan bahan baku yang semakin langka, yaitu kayu. Semakin sedikitnya kayu yang dapat dihasilkan dikarenakan oleh semakin kecilnya area hutan yang menjadi sumber utama dari industri tersebut. Penguasaan akan bahan baku oleh beberapa perusahaan memberikan kemampuan kepada mereka untuk

menetapkan harga. Harga yang mereka tetapkan tentunya adalah harga yang dapat memberikan mereka keuntungan yang maksimal. Hal itulah yang menyebabkan industri kusen mungkin sekali mengalami ketegaran harga. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik permasalahan yaitu apakah ketegaran harga terjadi pada industri kusen serta bagaimana pengaruh perilaku ketegaran harga tersebut terhadap kinerja, dalam hal ini keuntungannya.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dijadikan fokus penelitian adalah :

1. Seberapa kuat ketegaran harga terjadi pada industri kusen di Kota Palembang
2. Bagaimana pengaruh ketegaran harga tersebut terhadap keuntungan pada industri kusen di Kota Palembang

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa kuat ketegaran harga terjadi pada industri kusen di Kota Palembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ketegaran harga terhadap keuntungan pada industri kusen di Kota Palembang.

1.4. Landasan teori

◆ *Teori Organisasi Industri*

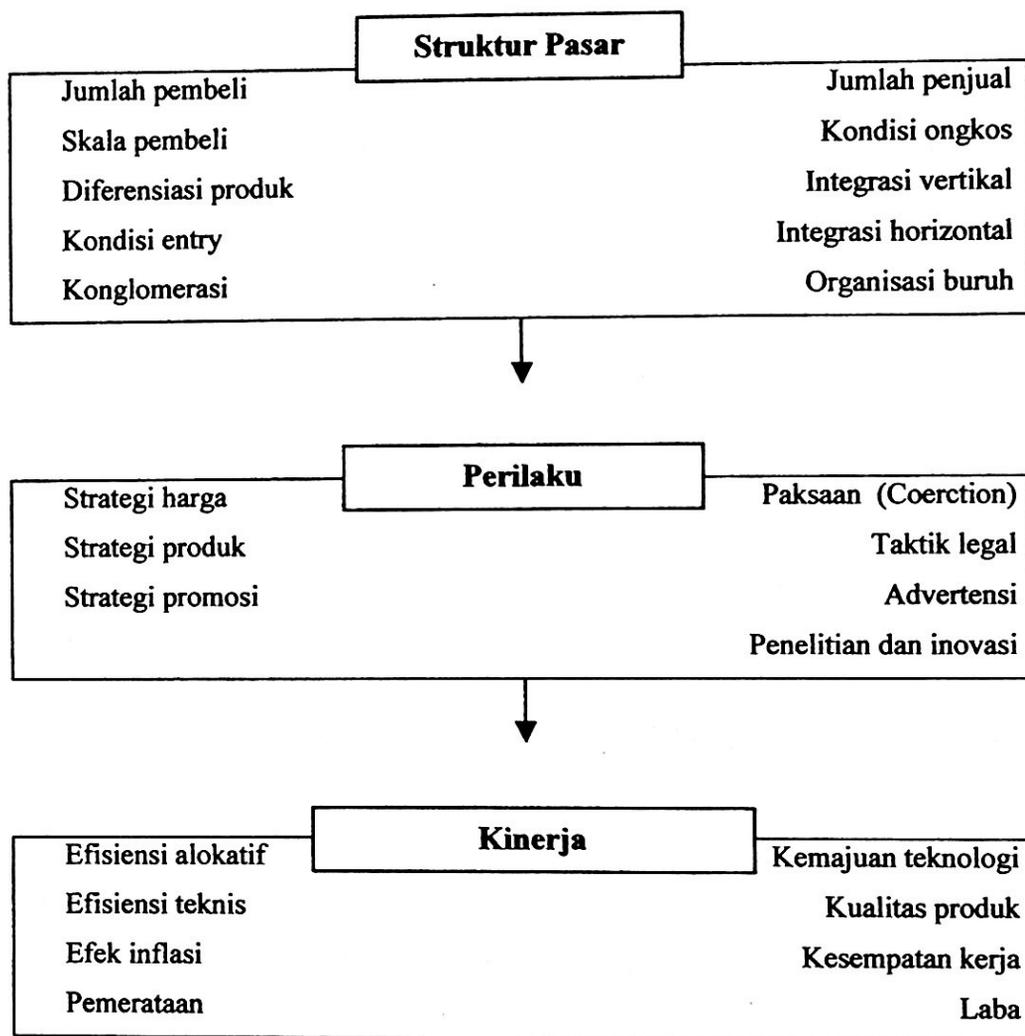
Secara mikro pengertian industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling menggantikan yang erat. Sedangkan pengertian secara makro industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Kegiatan ekonomi industri dapat terjadi dalam sektor barang dan jasa. (Hasibuan, 1994 ;h:12)

Analisa teori ini meliputi hubungan antara struktur, perilaku, dan kinerja pada industri. Pengertian struktur sering disamakan dengan bentuk, tetapi lebih tepat bentuk susunan atau bangunan. Kriteria penentuan struktur industri dapat dilihat dari jumlah perusahaan, kondisi masuk (*entry condition*), diferensiasi produk, jumlah pembeli, jumlah penjual, skala pembeli, kondisi ongkos, konglomerasi, integrasi vertikal dan horizontal serta organisasi buruh. Perilaku industri adalah pola tanggapan dan penyesuaian suatu industri didalam pasar untuk mencapai tujuan baik tujuan secara umum maupun secara khusus tujuan perusahaan. Selanjutnya variabel penentu untuk perilaku industri yaitu strategi harga, strategi produksi, strategi promosi, paksaan (*coercion*), taktik legal, advertensi, penelitian dan inovasi. Perilaku pasar untuk setiap industri adalah tidak sama. Perbedaan perilaku dalam suatu industri dipengaruhi oleh struktur pasarnya. Kinerja industri adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri. Kinerja industri dapat dilihat dari laba yang diperoleh, efisiensi teknis dan efisiensi alokatif, pemerataan, kemajuan

teknologi, nilai tambah, kualitas produk dan kesempatan kerja (Scherer, 1973). Struktur pasar menjadi ukuran penting dalam mengamati variasi perilaku dan kinerja industri karena secara strategis dapat mempengaruhi kondisi persaingan serta tingkat harga barang dan jasa. Pengaruh ini akhirnya sampai pada kesejahteraan masyarakat (*social welfare*).

Berbagai hipotesis tentang hubungan struktur-perilaku-kinerja pasar industri telah banyak dibuktikan . Dalam melakukan analisis organisasi industri, ada cara mengamati kaitan antara struktur-perilaku-kinerja. *Pertama*, hanya memperhatikan secara mendalam dua aspek yakni kaitan struktur dan kinerja sedangkan aspek perilaku kurang ditekankan. *Kedua*, pengamatan kinerja dan perilaku dan kemudian dikaitkan dengan struktur. *Ketiga*, menelaah kaitan struktur terhadap perilaku dan kemudian baru diamati kinerja. Keempat, kinerja tidak perlu diamati, oleh karena telah dijawab dari hubungan struktur dan perilaku (Hasibuan, 1994 : 11) (lihat gambar I.1)

Gambar I.1
Model Analisis Organisasi Industri



Sumber : Scherer, 1973 dalam Hasibuan, 1994 ; h 8

Berdasarkan hal di atas maka pada penelitian ini melakukan pengamatan antara perilaku dan kinerja industri. Perilaku industri dalam hal ini adalah ketegaran harga pada industri kusen dan kinerjanya adalah keuntungan pada industri kusen. Selanjutnya akan dibahas teori mengenai ketegaran harga.

◆ **Ketegaran harga**

Menurut Means¹ ketegaran harga adalah harga barang-barang atau jasa yang tidak fleksibel, yang sering disebut *price-rigidity*. Pada komoditi tertentu harga tidak ditetapkan melalui mekanisme pasar melainkan ditentukan secara administrasi, hal itu menyebabkan harga-harga komoditi tersebut relatif tetap (*konstan*) atau naik dalam periode tertentu sedangkan komoditi lain mengalami penurunan. Pada pengamatannya Means mengelompokkan perubahan indeks harga kedalam lima kelompok yaitu, *pertama*, kelompok yang indeks harganya mengalami perubahan antara 0-7 kali. *Kedua*, kelompok yang indeks harganya mengalami perubahan antara 8-16 kali. *Ketiga*, kelompok yang mengalami perubahan indeks harga antara 17-34 kali. *Keempat*, kelompok yang mengalami perubahan indeks harga antara 35-77 kali. *Kelima*, kelompok yang mengalami perubahan indeks harga antara 78-95 kali. Kelompok yang relatif paling tegar harganya adalah kelompok pertama dan kedua. (lihat gambar I.2)

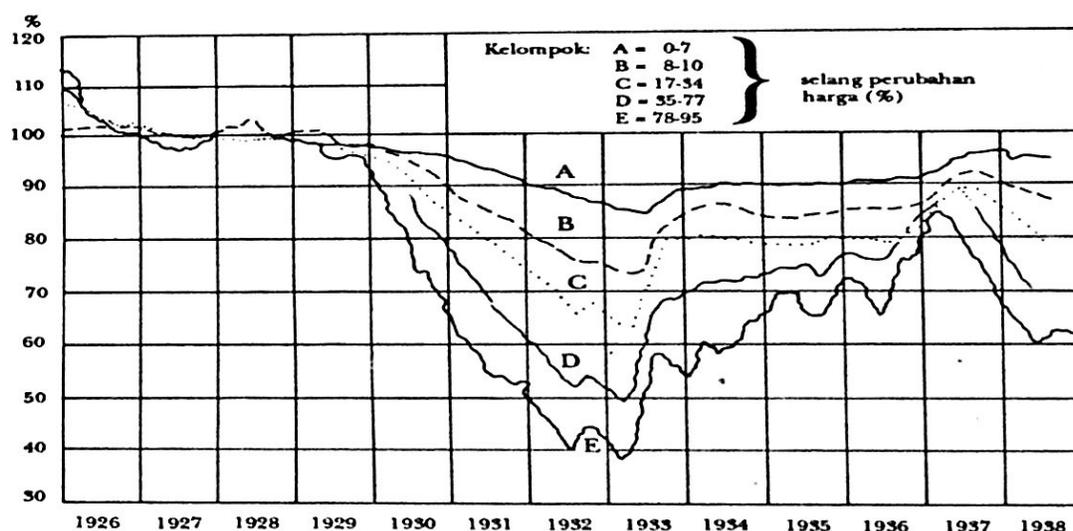
Singkatnya Means membagi perkembangan indeks harga menjadi dua, *Pertama*, perkembangan tingkat indeks harga yang tidak fleksibel yang disebut sebagai perkembangan harga administratif. *Kedua*, perkembangan indeks harga yang melalui mekanisme pasar (*Hasibuan; 1994, h :151-153*).

Pada penyempurnaan pengamatannya Means mengungkapkan terjadi korelasi positif antara frekuensi perubahan harga dengan besarnya perubahan harga. Artinya

¹ Hasibuan, Nurimansyah, *Ekonomi Industri*, LP3ES, FE. UNSRI, PLG, Hal 151

semakin sering harga suatu komoditi mengalami perubahan maka akan semakin besar pula perubahan harga yang terjadi.

Dari tesisnya tersebut Means berkesimpulan bahwa semakin tingginya konsentrasi industri, maka akan semakin tidak-fleksibel/tegar harga pada industri tersebut. Ketegaran harga tersebut mempunyai pengaruh terhadap efisiensi industri. Ketegaran harga dapat menyebabkan alokasi sumber daya ekonomi menjadi tidak optimal dan terdapat bagian kesejahteraan konsumen yang hilang.



SUMBER: Blair, 1979. Indeks 1926-1929 = 100.

Gambar 1.2
Perkembangan indeks harga perdagangan besar dengan kelompok barang tahun 1926-1938 (1926=100)

Dalam kesimpulannya Means menyatakan bahwa motivasi laba maksimum dan kekuatan yang dapat mengontrol pasar membawa tingkat harga relatif semakin tegar. Ketegaran ini semakin sulit untuk membuat harga cepat untuk berubah terutama untuk mengalami penurunan, perubahan yang terjadi lebih cenderung

menaikkan harga. Pernyataan motivasi laba maksimum sebagai salah satu penyebab ketegaran harga, membuat ketegaran harga tersebut mempengaruhi keuntungan yang diperoleh oleh industri kusen. Selanjutnya penyebab ketegaran harga lainnya yaitu kemampuan mengontrol pasar serta pengaruhnya terhadap *keuntungan* pada industri kusen akan dilihat pada Teori Harga Batas Model Sylos-Labini.

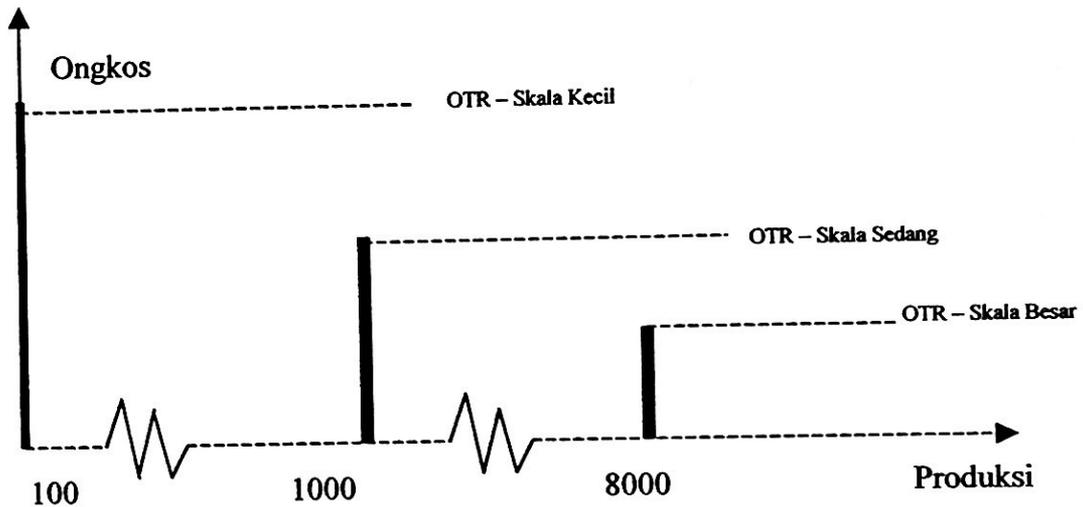
◆ Teori Harga Batas Model Sylos-Labini²

Teori ini merupakan salah satu lanjutan dari teori harga batas, Sylos-Labini mengembangkan harga batas sebagai rintangan masuk dari sisi skala ekonomi. Rintangan masuk menggunakan harga menyebabkan harga lebih kaku (*price rigidity*). Tingkat harga pada model ini ditentukan oleh perusahaan terbesar yang paling efisien, dan mampu melakukan rintangan masuk kedalam industri. Beberapa andaian yang digunakan pada model ini :

1. Permintaan adalah given, elastisitas adalah sempurna, dan barang yang dihasilkan adalah homogen.
2. Perusahaan dalam model ini dibagi menjadi tiga berdasarkan teknologinya, yakni skala besar, sedang, dan kecil. Serta masing-masing perusahaan dapat melakukan perluasan, sehingga kurva ongkos total rata-rata (OTR) digambarkan putus-putus pada grafik .
3. Penentuan harga, ditentukan oleh perusahaan yang terbesar yang memiliki ongkos yang paling rendah. Jadi, perusahaan yang besar sebagai pimpinan harga sedangkan yang kecil sebagai penerima harga.akan tetapi harga yang ditentukan oleh perusahaan besar tidak merugikan perusahaan kecil.
4. Perusahaaan yang menjadi pimpinan harga mengetahui struktur ongkos semua perusahaan dalam suatu industri, termasuk permintan pasar.
5. Terjadi entry tetapi untuk perusahaan yang berskala kecil, bukan yang besar atau sedang.
6. Perusahaan yang telah ada dalam industri mempunyai harapan bahwa tidak akan terjadi *entry*, jika terjadi *entry* maka perusahaan terebut beranggapan bahwa setelah *entry* harga akan turun sampai pada titik dibawah OTR,

² Ibid, Hal. 142

tetapi jika terjadi *entry* maka perusahaan yang telah beroperasi semula dalam industri tetap akan memproduksi pada tingkat output yang sama dengan sebelum *entry* terjadi.



Sumber : Hasibuan, Nurimansyah, *Ekonomi Industri*, LP3ES, FE UNSRI, Hal 144

Gambar I.3
Grafik ongkos total pada berbagai
skala industri

Pada gambar di atas terlihat, bahwa ongkos total yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam industri tersebut dibagi menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut adalah ongkos total rata-rata perusahaan skala besar, sedang, dan kecil. Perusahaan yang berskala besar memiliki ongkos total rata-rata yang lebih kecil, sehingga memiliki kekuatan dalam menentukan harga. Penentuan harga tersebut digunakan untuk merintangi perusahaan berskala kecil agar tidak dapat masuk kedalam industri.

Secara matematis ongkos minimum yang dapat diterima bersama adalah ;

$$H_1 = (1 + r)(C)$$

H_1 : harga minimum yang dapat diterima setiap pabrik (pabrik ke 1),

C : OTR : ongkos total rata-rata,

R : laba normal (*mark up* keuntungan).

Sylos membuat contoh ilustrasi laba normal sekitar 5 Persen, *entry* hanya terjadi pada perusahaan yang berskala kecil ini dianggap tidak dapat mengganggu, tetapi hal itu juga ada kaitannya dengan perlindungan pemerintah. Akan tetapi dari sisi laba, pada perusahaan yang berskala besar dan sedang yang memperoleh laba abnormal. Sedangkan perusahaan yang berskala kecil hanya memperoleh laba normal. Hal itu merupakan implikasi dari harga yang ditentukan oleh perusahaan besar dan karena perusahaan tersebut memiliki ongkos yang paling rendah. Dalam hal ini perusahaan besar langsung bersaing dengan perusahaan kecil.

Tingkat H_m adalah harga minimum yang dapat disetujui bersama, baik oleh industri yang berskala besar dan maupun yang kecil. Bila terjadi *entry*, maka harga mengalami perubahan sehingga terdapat rintangan untuk masuk kedalam industri.. Pernyataan diatas menunjukkan ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai rintangan untuk masuk kedalam suatu industri, yaitu;

- Teknologi industri untuk perusahaan besar, sedang, dan kecil
- Elastisitas permintaan
- Luasnya pasar, yang berkaitan dengan jumlah barang yang dipasok
- Ongkos produksi yang berkaitan dengan teknologi.

Keadaan di atas menggambarkan, bahwa harga faktor mempengaruhi harga produk, meningkatnya harga faktor akan meningkatkan harga produk dan sebaliknya. Kemampuan perusahaan terbesar mengatur harga karena lebih efisien menyebabkan harga menjadi lebih kaku atau sulit mengalami penyesuaian terhadap perubahan dalam mekanisme pasar. Berdasarkan teori ini maka dengan terjadinya harga yang ditetapkan secara administratif tersebut, menyebabkan keuntungan yang di peroleh

oleh industri relatif lebih besar dibanding industri yang harganya ditentukan oleh mekanisme pasar (faktor-faktor lain dianggap *ceteris paribus*). Keuntungan yang diperoleh lebih besar karena hanya perusahaan kelompok industri skala kecil yang memperoleh laba normal yang sedikit jumlahnya, sedangkan perusahaan dalam kelompok industri besar dan sedang mengalami laba super normal yang menguasai sebagian besar pasar pada industri tersebut.

I.5. Penelitian Terdahulu

Hasibuan, 2001, dalam penelitiannya mengenai ketegaran harga menemukan adanya konsentrasi penguasaan pasar, yang sekaligus menceminkan konsentrasi penguasaan harga produktif. Bentuk-bentuk konsentrasi ini menjelma menjadi struktur monopoli/monopsoni dan oligopoli/oligopsoni. Struktur pasar yang demikian ini dapat dengan mudah menciptakan ketegaran harga. Dampak perilaku ini akan semakin parah bila si monopolis menguasai pula bahan baku yang dibutuhkan oleh industri hilir. Misalnya industri barang dari semen, seperti tegel, batako, genteng, beton, saniter. Ketegaran harga yang dihasilkan oleh industri monopoli dan oligopoli telah jauh menjalar ke hilir, sehingga mempersulit tarif efektif turun.

A.T. Brawijaya, 1987 dalam penelitiannya mengenai ketegaran harga untuk timah di Sumatera Selatan selama periode 1975-1985 dengan melihat perkembangan angka indeks harga tak tertimbang untuk industri timah: (*Hamburg, 1979:402-403*)

$$I_h = \frac{P_n}{P_o} \cdot 100 \%$$

Keterangan : I_h = indeks harga
 P_n = harga pada tahun ke-n
 P_o = harga pada tahun dasar

Sementara untuk memperoleh laju pertumbuhan *current price*, digunakan rumus pertumbuhan majemuk, yaitu:

$$P_t = P_o (1 + r)^n$$

Keterangan: P_t = harga tahun ke-t
 P_o = harga pada tahun dasar
 r = laju pertumbuhan harga
 n = periode pengamatan

Menemukan bahwa untuk komoditi timah tidak terjadi ketegaran harga, karena pada saat resesi pada awal tahun 1982, yang terjadi justru penurunan pada harga komoditi timah. Hal ini jelas terlihat, pada tahun 1980 harga timah mengalami peningkatan, terlihat pada indeks harga dari 246,02 pada tahun 1979 menjadi 273,77 pada tahun 1980. Akan tetapi pada tahun 1981 kembali mengalami penurunan menjadi 231,13, demikian juga pada tahun 1982 menjadi 216,41. Sedangkan pada tahun 1983 kembali menjadi 277,50. Akan tetapi tidak bertahan lama karena pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 201,52 (1984) dan 181,39 (1985). Berdasarkan kenyataan ini Brawijaya menyimpulkan bahwa resesi dapat menjadi faktor penghalang bagi peningkatan harga komoditi.

Saccharina, 1987, pada penelitiannya tentang ketegaran harga komoditi kerupuk di Sumatera Selatan selama periode 1975-1986 dengan melihat perkembangan indeks harga dengan rumus: (Nasution, 1986:45-49)

$$IH = \frac{H_T}{H_{T-1}} \cdot 100 \%$$

Keterangan : IH = indeks harga kerupuk
 H_t = harga nominal pada tahun ke-t
 H_{t-1} = harga nominal pada tahun ke-t-1

Ditemukan bahwa tingkat harga kerupuk kualitas ekspor bukanlah ditentukan secara administrasi, melainkan melalui mekanisme pasar karena mengalami *fluktuasi* harga yang terjadi. Terjadinya penurunan harga pada beberapa periode selama 1975-1986 lebih disebabkan oleh depresi ekonomi yang terjadi. Depresi tersebut menyebabkan turunnya permintaan yang diikuti oleh penurunan harga menyolok yang terjadi dari tahun 1977 sebesar 81,3 (indeks harga) menjadi 140,5 pada tahun 1978 lebih disebabkan oleh adanya kebijakan devaluasi yang dilakukan oleh pemerintah pada bulan nopember 1978, yang mengakibatkan nilai rupiah menurun terhadap dolar. Sementara untuk beberapa periode selanjutnya terjadi penurunan harga yang negatif untuk tahun 1976 (-23,0); 1977 (-147,1); 1979 (-684,1); 1981 (-56,7) dan 1986 (-66,7). Pada tingkat pertumbuhan negatif ini berarti terjadi penurunan harga pada komoditi kerupuk di Sumatera Selatan. Berdasarkan kenyataan itulah, dapat disimpulkan bahwa harga komoditi kerupuk kualitas ekspor di Sumatera Selatan pada periode 1978-1986 tidak dapat dikatakan tegar. Karena terjadi

penurunan harga yang sangat drastis pada masa-masa depresi dan dapat dikatakan bahwa harga komoditi kerupuk ini ditentukan berdasarkan mekanisme pasar.

Hasibuan (1986) dalam tulisannya mengenai deregulasi industri minyak kelapa sawit, menemukan bahwa harga barang-barang di Indonesia cenderung mengalami ketegaran yang tinggi. Hal ini nyata terlihat tidak hanya pada barang-barang yang dihasilkan oleh monopoli dan oligopoli, tetapi juga terhadap jenis barang kebutuhan yang harganya ditentukan oleh pemerintah, salah satunya minyak goreng sawit. Konsumsi minyak goreng ini berkaitan erat dengan pendapatan perkapita penduduk. Ini dapat diartikan peningkatan daya beli masyarakat. Hal ini jelas terlihat pada tahun 1983 dan 1985. Namun demikian, pada tahun terakhir ini, harga minyak sawit pada semester kedua, jatuh di pasaran internasional, tetapi tingkat harga di dalam negeri relatif mahal karena di tentukan secara administratif.

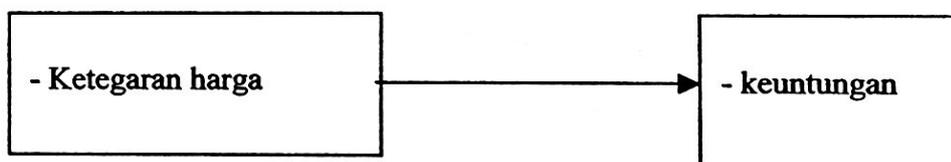
Perlindungan yang diberikan terhadap industri kelapa sawit di Indonesia dalam bentuk perlindungan harga masih terlalu tinggi. Akibatnya yang diuntungkan adalah perusahaan-perusahaan swasta. Sebagai ilustrasi, perusahaan asing yang beroperasi di Sumatera Utara, harga pokok crude palm oil (CPO) perkilogramnya mencapai Rp.110,-/Kg sedangkan perusahaan swasta nasional sekitar Rp.130,-/Kg. Hal ini menunjukkan bahwa, perlindungan yang diberikan dalam bentuk harga (harga administratif) telah memberikan tekanan pada konsumen, karena kalau diukur dengan kinerja swasta, maka konsumen masih dapat memperoleh harga yang lebih murah. (*business news, Agustus 1986*).

Pada Tesis dengan judul *ketegaran harga komoditi pangan dan hasil industri pengolahan di Kota Palembang* oleh Mukhlis, 2004, dengan menggunakan lima teknik analisis. Perhitungan pertama yang dilakukan dengan menghitung indeks harga komoditi pangan. Kedua, menggunakan koefisien variasi indeks harga komoditi pangan, kemudian menghitung inflasi sektor industri pengolahan. Kemudian dilanjutkan menghitung laju inflasinya. Setelah itu baru dianalisis dengan teknik analisis, yaitu pertama, model regresi linier berganda. Kedua, teknik yang digunakan adalah simulasi kebijakan. Ketiga, menggunakan teknik analisis ragam dengan uji kualifikasi satu dan dua arah. Sehingga memperoleh hasil yaitu hampir semua komoditi pangan hasil industri pengolahan memang mengalami ketegaran harga. Ketegaran harga itu terlihat dari koefisien variasi yang sebagian besar lebih dari 50 Persen atau mendekati 1 atau 100 Persen. Hanya komoditi gula pasir dan kecap yang angka koefisien variasinya dibawah 50 Persen akan tetapi sudah mendekati yaitu sebesar 48,06 Persen dan 43,13 Persen. Ketegaran harga itu bukan hanya terjadi pada struktur oligopoli dan monopoli saja, melainkan juga pada komoditi-komoditi yang dipantau atau dikendalikan oleh pemerintah seperti kebutuhan pokok. Berdasarkan regresi linier sederhana didapat kesimpulan umum, pertama, ada korelasi positif antara harga bahan baku dan harga komoditi. Kecuali pada komoditi tahu dan kecap. Kedua, untuk komoditi yang ditangani pemerintah melalui kebijakan sektor pangan, baik melalui impor maupun pengenaan tarif. Komoditi yang terkena langsung kebijakan terhadap komoditi dan bahan bakunya, lebih responsif terhadap perubahan harga bahan baku. Sedangkan komoditi yang diatur tata niaga bahan bakunya saja

relatif kurang responsif terhadap perubahan harga bahan bakunya. Penyebab dari ketegaran harga itu sendiri antara lain adalah inflasi dan ketersediaan bahan baku.

I.6. Kerangka Pikir

Ketegaran harga merupakan salah satu bentuk dari perilaku struktur pasar oligopoli pada teori Organisasi Industri. Selanjutnya telah dipilih teknik pembahasan pengaruh dari perilaku industri terhadap keuntungannya. Ketegaran harga tersebut terutama yang terjadi pada pasar oligopoli menyebabkan antara lain harga menjadi sulit untuk berubah. Ketegaran harga tersebut akan dilihat pengaruhnya terhadap kinerja dalam hal ini adalah keuntungan yang diperoleh oleh industri tersebut. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut ini :



I.7. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, maka dalam penulisan ini diuji hipotesis sebagai berikut :

1. Ketegaran harga cukup kuat terjadi pada komoditi-komoditi yang dihasilkan oleh industri kusen .
2. Ketegaran harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuntungan.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mengetahui keadaan dan permasalahan dalam industri kusen di Kota Palembang dilakukan penelitian pada industri kusen di daerah Ilir Timur II (jalan Residen H. Abdul Rozak). Pemilihan daerah tersebut karena didaerah tersebut banyak terdapat industri kusen dan merupakan sentra industri kusen (Dinas Perindustrian Palembang)

Penelitian dibatasi pada permasalahan perilaku harga serta pengaruhnya terhadap keuntungan pada industri kusen yang berada di Kota Palembang. Pemilihan industri ini karena menurut pengamatan peneliti jumlah industri kusen di Kota Palembang relatif banyak, baik itu yang formal maupun informal. Selain itu Industri kusen dipilih karena bersifat padat karya dan menghasilkan output yang mendukung pembangunan fisik. Selain itu terjadi kecenderungan harga yang di tentukan secara administrasi (*administrated price*).

1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini berasal dari internal dan eksternal industri, yang di kelompokkan menjadi :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari objek penelitian melalui wawancara langsung dengan responden. Data tersebut meliputi : jenis produk yang dihasilkan, harga masing-masing jenis produk, jumlah produksi yang dihasilkan, biaya produksi, permodalan, jumlah tenaga kerja, peralatan-peralatan yang

dipergunakan dan data lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dari terbitan organisasi yang merupakan pengolahnya. Data tersebut meliputi : perkembangan industri kecil, pengelompokan industri kecil, sentra industri kusen, dan PDRB Kota Palembang. Dalam hal ini data diperoleh dari Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Palembang, Selain itu juga data berasal dari Biro Pusat Statistik (BPS), majalah ilmiah, studi pustaka dan sumber lain yang dianggap relevan.

1.8.3 Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan lokasi sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu metode sampling yang tidak memberikan kemungkinan yang sama bagi setiap unsur dalam populasi untuk dipilih, yang berarti bahwa lokasi sampel benar-benar dipilih berdasarkan kriteria yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Lokasi sampel berada di daerah Ilir Timur II, dengan alasan bahwa daerah ini merupakan sentra industri kusen tepatnya di jalan Residen H Abdul Rozak.

Sedangkan metode pengambilan sampel produsen adalah *random sampling* yaitu setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dimasukkan sebagai sampel . Jumlah yang diambil sebanyak 17 sampel dari 50 populasi keseluruhan di Kota Palembang. Jumlah sampel tersebut sudah mewakili karena sudah lebih dari 30 persen populasi (*Arsyad, 1998 : 106*), minimal penentuan

sampel 10 persen dari jumlah populasi industri kusen. Jumlah sampel tersebut dianggap cukup representatif dalam mewakili populasi dari industri ini.

I.8.4. Batasan Variabel

1. Industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan sejenis yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.
2. Industri kecil adalah industri yang memiliki tenaga kerja antara 5-19 orang dengan nilai investasi kurang dari 200 juta rupiah dimana tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Industri kusen adalah industri yang mengolah bahan baku kayu untuk dijadikan kusen, pintu, dan jendela.
4. Ketegaran harga adalah kecenderungan harga yang relatif konstan dan jarang mengalami perubahan (terutama pada masa resesi), pada industri yang berstruktur oligopoli, akan diukur dengan menggunakan koefisien variasi.
5. Ketegaran harga disebabkan oleh motivasi laba maksimum dan penguasaan pasar.
6. Keuntungan adalah besarnya perbedaan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kusen.

I.8.5. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan adalah secara teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yaitu dengan menyajikan berbagai tabel yang diperlukan.

Kemudian dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif akan dihitung koefisien variasi untuk melihat perbandingan ketegaran harga antara komoditi dan bahan baku pada industri kusen, adapun formulasinya adalah sebagai berikut :

- ◆ Koefisien variasi dipilih karena, dengan menghitung angkanya maka akan diketahui variasi perubahan harga produk-produk dalam industri kusen. Sehingga dapat diketahui apakah perilaku ketegaran harga terjadi pada produk-produk dalam industri kusen.

Koefisien variasi indeks harga komoditi dan bahan baku pada industri kusen secara matematis dirumuskan sebagai berikut (*Hasibuan, 1982: 190*) :

$$KV = \frac{SD_i}{RIH_i} \cdot 100 \%$$

Keterangan : KV = Koefisien Variasi
 SD_i = Standar Deviasi komoditi-i
 IH_i = Indeks Harga komoditi-i

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan koefisien variasi tersebut akan dilihat komoditi mana yang memiliki koefisien variasi terbesar dibandingkan komoditi lainnya. Untuk mengukur seberapa besar ketegaran harga komoditi pada industri kusen di Kota Palembang, dapat dilihat dari nilai koefisien variasinya, semakin mendekati satu maka semakin tegar harga yang terjadi pada komoditi tersebut.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh ketegaran harga komoditi terhadap keuntungan pada industri kusen, akan di gunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dengan regresi linier sederhana :

◆ Model Regresi Linier Sederhana

Model regresi linier sederhana digunakan karena penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen, yaitu harga. Metode ini digunakan agar dapat diketahui bagaimana pengaruh dari perilaku ketegaran harga terhadap keuntungan pada industri kusen tersebut. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Keuntungan pada Industri Kusen} = f(\text{harga komoditi}) \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e_i, \text{ maka persamaan regresinya } \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- Y = Keuntungan pada Industri Kusen
- α, β = Parameter yang akan diestimasi
- X_1 = Harga Komoditi Pada Industri Kusen
- e_i = Kesalahan pengganggu (*error term*)

Hasil dari model regresi selanjutnya akan dievaluasi melalui pengujian yakni

1. Secara Analisa Statistik

Pengujian secara analisa statistik dapat dilakukan dengan cara :

a. Uji t-Statistik

Pengujian dengan uji t-statistik bertujuan untuk melihat tingkat signifikansi pengaruh masing masing variabel dependen dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Apabila nilai t-statistik < t-tabel, maka

hipotesis nol diterima. Ini berarti antar variabel independen dengan variabel dependen tidak berpengaruh secara nyata. Sebaliknya, apabila nilai $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$, maka hipotesis nol ditolak, dengan kata lain, hipotesis alternatif diterima. Bisa juga dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Hipotesisnya :

$H_0 : \beta = 0$, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta \neq 0$, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Nilai t -tabel diperoleh dengan menentukan derajat kebebasan sebesar $n - (k + 1)$, n adalah banyaknya tahun observasi, k ialah banyaknya koefisien yang terdapat dalam persamaan (tidak termasuk intersept).

b. Uji F-Statistik

Uji F-statistik (F-hitung) digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$ maka pengaruh bersama dari variabel independen adalah signifikan. Sebaliknya $F\text{-Statistik} < F\text{-Tabel}$, maka pengaruh bersama variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tidak bebas adalah tidak signifikan.

Hipotesis dalam pengujian ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_a : \beta_0 \neq 0$ (ada pengaruh)

c. Uji R^2

Koefisien determinasi R^2 sebagai ukuran ketepatan penaksiran (*goodness of fit*) yang menunjukkan proporsi variasi yang diterangkan oleh regresi.

Koefisien determinasi R^2 juga menjelaskan proporsi atau presentasi sumbangan variabel independen terhadap naik turunnya variabel dependen.

Semakin mendekati 1, maka tingkat kemampuan menerangkan hasil estimasi semakin tinggi.

2. Analisis Ekonometrika

- Uji Autokorelasi

autokorelasi adalah keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan gangguan pada periode yang lain. Untuk pengujian autokorelasi ini, digunakan uji *Durbin Watson* (DW), dengan hipotesis nol, tidak ada autokorelasi pada model, baik autokorelasi positif maupun negatif.

Adapun daerah uji Dw dibagi 5 wilayah, yaitu :

$d < d_l$: tolak H_0 (ada autokorelasi positif)

$d > 4 - d_l$: tolak H_0 (ada autokorelasi negatif)

$d_u < d < 4 - d_u$: terima H_0 (tidak ada autokorelasi)

$d_l \leq d \leq d_u$: pengujian tidak bisa disimpulkan (*inconclusive*)

$(4 - d_u) \leq d \leq (4 - d_l)$: pengujian tidak bisa disimpulkan